



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang bersanding dengan kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan maupun papan. Sebuah kebutuhan yang harus dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Informasi dicari dan diperoleh masyarakat melalui media massa. Karena media massa dianggap sebagai saluran paling baik dalam penyebaran informasi mengingat sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau khalayak dalam jumlah besar dan luas (Mcquail, 2000: 17).

Media massa pada perkembangannya terbagi menjadi tiga jenis, yakni, media cetak, media elektronik, dan yang baru berkembang saat ini, media siber atau media online. Media elektronik contoh yang paling dekat dan kita kenal baik adalah televisi. Selain televisi, juga terdapat radio.

Sedangkan media siber adalah sebuah media baru hasil penggabungan beberapa jenis media. Dalam media siber terdapat beberapa elemen yang juga terkandung dalam media massa jenis lainnya. Seperti artikel, suara, video, foto, serta memberikan sarana bertukar informasi dua arah seperti forum atau bahkan kolom komentar. Intinya, media siber adalah segala jenis media yang menggunakan sarana *internet* dalam menjalankan tugas jurnalistik (Dewan Pers, 2012: 2)

Dan yang terakhir adalah media cetak. Seperti koran, tabloid, dan majalah. Salah satu media yang menggunakan teknologi paling tua dalam dunia telekomunikasi yakni percetakan. (Hiebert, Ungurait, & Bohn, 1982 : 243)

Majalah adalah sebuah terbitan berkala yang berisi liputan jurnalistik yang aktual. Atau lengkapnya, majalah adalah sebuah terbitan secara berkala yang terbit secara teratur yang sifat isinya tidak hanya memuat sari berita, tetapi juga artikel-artikel pembahasan suatu hal (Junaedhie, 1995: xiii).

Majalah memiliki halaman yang lebih tebal, serta memiliki rubrik yang lebih banyak. Di dalam majalah, konten dikemas dan dibahas lebih mendalam, mengingat jangka waktu yang lebih panjang dalam menyusun berita ketimbang koran. Oleh karena itu, tak seperti koran, majalah dapat disimpan oleh pembaca selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun dan tetap menarik untuk dibaca. (Nwokeafor & Langmia, 2010: 47).

Sama seperti didalam koran, majalah juga memiliki foto dan artikel yang menjadi nyawa dari media massa cetak. Foto berguna sebagai pendamping artikel, sama seperti koran. Tapi foto di dalam majalah juga memiliki fungsi lain, yakni untuk mengundang perhatian pembaca (Amir, 2005: 205).

Menurut Jeniri Amir dalam bukunya, “Belajar Menjadi Wartawan” tahun 2005, foto dapat merelaksasi otak pembaca. Menghindari efek jenuh pembaca sehabis membaca tulisan di dalam majalah. Dan kembali lagi kepada efektifitas, media komunikasi visual nyatanya lebih efektif menyampaikan pesan ketimbang media lainnya yang hanya mengandalkan teks seperti koran. (Sitepu, 2004: 8).

Di dalam majalah yang identik dengan foto sebagai konten utamanya, foto memegang peranan penting dalam proses penyampaian informasi atau berita di majalah. Karena kemampuannya yang dapat mengabadikan detik peristiwa, dokumentasi, sama seperti berita. Tanpa perlu menghabiskan kata-kata untuk mendeskripsikan suatu kejadian, foto dapat

berbicara banyak tanpa menghabiskan kata-kata seperti teks berita (Rahardi, 2006: 86).

Hal ini menunjukkan bahwa posisi foto di dalam majalah sebagai faktor penting layaknya teks berita yang berisikan informasi. Singkatnya, ada atau tidaknya sebuah foto di dalam majalah menjadi faktor penting sampai atau tidaknya informasi yang diberikan. Tulisan di dalam majalah akan lebih mudah dimengerti jika diberikan gambar sebagai alat bantu ilustrasi. Tulisan dengan gambar akan lebih cepat dimengerti ketimbang tulisan tanpa gambar yang menjadi ilustrasi (Amir, 2005: 207)

Foto-foto yang terdapat di dalam majalah memiliki rentang jenis yang luas. Foto di dalam majalah merupakan interpretasi dari sang editor, yang juga merefleksikan sifat majalah. Hal ini sama dengan sifat foto di dalam Koran, dimana foto-foto yang terdapat di dalamnya merepresentasikan sifat pembaca dan Koran itu sendiri. (Batziou, 2011: 22)

Menurut editor foto majalah *Rolling Stone Indonesia*, Bayu Adhitya, Foto-foto seperti, foto konser, foto konferensi pers, hingga foto launching sebuah produk, masih masuk dalam kriteria foto jurnalistik. Sebab foto diambil atau diabadikan tanpa pengaturan terhadap objek di dalam foto dan ditampilkan dalam majalah.

Foto konser yang berisi kejadian di atas panggung yang tidak direkayasa. Seperti gerak penyanyi yang melompat, ekspresi penyanyi, hingga euforia penonton yang terlihat. Artinya foto konser juga menyajikan otentiknya sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi di atas panggung musik. (Rahardi, 2006: 86)

Foto konser juga memiliki sifat foto jurnalistik dimana, foto konser memiliki sifat “persuasif” dan hiburan. Foto konser menampilkan peristiwa konser yang tidak hanya menghibur

yang melihatnya, tapi turut menimbulkan keinginan sang pembaca untuk datang di acara selanjutnya. (Batziou, 2011: 21)

Sedangkan Foto konferensi pers serta launching produk menjadi salah satu contoh lain foto jurnalistik yang karena membantu pemahaman pembaca akan peristiwa yang diberitakan (Karimi, 2012: 23).

Dalam struktur editorial sebuah majalah, Fotografer berperan sebagai orang yang menghasilkan, mengabadikan, dan mendokumentasikan foto. Perannya penting dalam keberlangsungan konten didalam majalah. Dengan memenuhi segala kaidah-kaidah fotografi, sang fotografer menentukan *angle* dan bentuk gambaran yang hendak disampaikan agar pembaca menerima dengan sempurna pesan-pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, fotografer menjadi pengawal setiap suatu perjalanan peristiwa karena perannya yang telah disebutkan di atas tadi.

Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini, penulis berusaha menggambarkan peran fotografer di dalam sebuah majalah. Baik strukturnya di dalam redaksi maupun rekam kerjanya di dalam sebuah majalah.

## 1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Kerja magang yang dilakukan penulis bertujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang fotografi majalah. Mulai dari pengambilan foto, hingga proses pemilihan foto sebagai pelengkap atau pendukung artikel. Dengan maksud, penulis kelak mendapatkan gambaran bagaimana peran fotografer di dalam majalah.

## 1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

### 1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kerja magang penulis lakukan dari tanggal 6 Januari 2015 sampai 17 Maret 2015 di divisi fotografi majalah *Rolling Stone Indonesia*.

### 1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Sebelum memulai kerja magang, penulis mengajukan permohonan kerja magang terlebih dahulu. Penulis mengisi formulir pengajuan kerja magang yang ditujukan kepada majalah *Rolling Stone Indonesia*, yang ditandatangani oleh Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi. Lalu penulis mengirimkan formulir pengajuan kerja magang ke alamat *e-mail* majalah *Rolling Stone Indonesia*. Penulis kemudian menerima pemberitahuan jadwal interview untuk memulai kerja magang di majalah *Rolling Stone Indonesia*. Penulis menerima Kartu Kerja Magang, Formulir Kehadiran Kerja Magang, dan Formulir Realisasi Kerja Magang.

Penulis melaksanakan kerja magang di bawah bimbingan Pembimbing Lapangan, yakni Bayu Adhitya selaku Editor Foto majalah *Rolling Stone Indonesia*. Dalam periode kerja magang ini, penulis belajar bekerja dan menyelesaikan tugas yang diberikan pembimbing lapangan.